

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kesiapan menikah adalah proses yang dilakukan oleh pasangan sebelum menikah untuk menghindari potensi konflik dan mencapai pernikahan yang harmonis. Persiapan ini memiliki dampak positif pada kelangsungan pernikahan serta berperan dalam mengurangi risiko perceraian. Kesiapan yang optimal dalam menghadapi pernikahan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mencegah perceraian di masa mendatang. Selain itu, kesiapan ini juga dapat membantu mencapai kepuasan dan kesejahteraan dalam hubungan pernikahan, sebagaimana yang disebutkan oleh Holman & Li (1997). Menurut Holman & Li (1997), kesiapan menikah, yang dikenal sebagai *readiness for marriage*, adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam pernikahan. Kesiapan ini dilihat sebagai bagian dari proses pemilihan pasangan dan perkembangan hubungan, di mana individu tidak hanya harus mampu memahami perannya dalam pernikahan, tetapi juga harus siap berkomitmen terhadap berbagai aspek hubungan yang lebih dalam dan kompleks.

Kesiapan menikah yang matang memberikan dasar bagi pasangan untuk menghadapi permasalahan pernikahan yang kompleks, terutama di kalangan remaja akhir dan dewasa awal. Dalam proses ini, individu seringkali dihadapkan pada berbagai pertimbangan, seperti: (1) memutuskan apakah akan menikah, menunda, atau bahkan mempertimbangkan untuk tidak menikah, (2) menentukan waktu yang tepat untuk menikah, (3) menetapkan kriteria pasangan yang diharapkan, (4) memahami peran sebagai suami atau istri, (5) mempertimbangkan keuntungan dan kerugian hidup sendiri versus berpasangan, (6) memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pernikahan, dan (7) mengambil langkah untuk mengurangi ketidakpuasan dalam keputusan pernikahan (Marcia et al., Kenedi dalam Nani, 2010). Dalam fase ini, individu

seringkali dihadapkan pada perasaan dan pikiran yang beragam, yang mengharuskan mereka untuk merenungkan pilihan-pilihan tersebut dengan seksama sebelum membuat keputusan besar dalam hidup mereka.

Selain itu, pengalaman berpacaran juga berperan dalam membantu individu memahami komitmen dan kompromi yang diperlukan dalam pernikahan. Suni & Sunarti (2013) menemukan bahwa pengalaman berpacaran membantu seseorang untuk belajar mengenai komitmen, toleransi, dan kompromi. Orang yang telah berpacaran cenderung lebih sering membahas pernikahan dan menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk menikah, terutama jika mereka sedang memiliki pasangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2016), yang menyatakan bahwa responden dengan pengalaman berpacaran lebih banyak mempertimbangkan faktor-faktor dalam kesiapan menikah dibandingkan mereka yang tidak pernah memiliki pasangan. Sebaliknya, individu tanpa pasangan cenderung lebih jarang membahas pernikahan, yang berpengaruh pada kesiapan mereka untuk menikah.

Gunnels (2013) menambahkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah juga berhubungan dengan angka perceraian. Oleh karena itu, memahami hal-hal penting yang harus dimiliki sebelum menikah dapat membantu kaum muda, untuk menghindari perceraian di masa depan. Orang-orang menyadari bahwa ketidakharmonisan dalam suatu hubungan sebenarnya lebih sering disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang membangun, adil, dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat, bukan karena sekedar adanya konflik itu sendiri. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2006) konflik adalah situasi dimana kekuatan yang bertentangan berada dalam tingkat kekuatan yang relatif seimbang. Manusia dalam kehidupan sehari-hari, selalu menghadapi berbagai masalah. Dalam konteks pernikahan, tidak dapat dihindari adanya permasalahan yang muncul, baik itu berasal dari pertengkaran kecil yang

seiring waktu dapat membesar, maupun disebabkan oleh faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan pernikahan tersebut. Konflik timbul ketika terjadi pertentangan antara kedua belah pihak dengan tujuan yang berbeda, yang pada akhirnya dapat mengarah pada perceraian.

Studi tentang kesiapan menikah menjadi sangat penting untuk dipahami karena kesiapan ini merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih pasangan hidup, menentukan waktu pernikahan, alasan di balik pernikahan, serta pola perilaku pasangan tersebut dalam hubungan pernikahan (Larson & Lamont, 2005). Kesiapan menikah merupakan aspek krusial yang menentukan bagaimana pasangan suami-istri akan menjalani kehidupan pernikahan mereka. Kesiapan ini menjadi landasan penting untuk membangun pernikahan yang harmonis dan bahagia. Sayangnya, hingga saat ini, penelitian mengenai kesiapan menikah belum mendapatkan perhatian penuh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) maupun Kantor Urusan Agama (KUA). Padahal, kesiapan menikah dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan jangka panjang dalam menekan angka perceraian yang cukup tinggi di Indonesia.

Sebagai faktor penting dalam membangun pernikahan yang stabil, kesiapan menikah tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang keputusan pernikahan itu sendiri, tetapi juga dukungan dari program-program bimbingan yang komprehensif. Penekanan pada kesiapan menikah seharusnya menjadi bagian dari program bimbingan pernikahan yang lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek finansial atau material, tetapi juga kesiapan emosional, psikologis, dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, langkah ini dapat membantu menciptakan fondasi yang lebih kokoh bagi pasangan muda dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga. Mengingat tingginya angka perceraian, inisiatif ini sangat relevan untuk membangun keluarga yang lebih stabil dan harmonis di masa depan.

Selain itu, tingginya angka perceraian di usia dewasa awal menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk fokus pada kesiapan menikah, terutama di tengah dampak media sosial yang semakin memperlihatkan risiko ketidakstabilan pernikahan. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang sering digunakan untuk membagikan berbagai aspek kehidupan, termasuk perceraian. Fenomena perceraian di usia dewasa awal, yaitu sekitar usia 20-an hingga 30-an tahun, semakin banyak terpampang di media sosial (Amato, 2010). Perceraian pada usia ini kerap menjadi sorotan karena dianggap terjadi pada masa yang seharusnya menjadi puncak kebahagiaan dan stabilitas pernikahan. Beberapa faktor yang menyebabkan perceraian di usia dewasa awal antara lain kurangnya kesiapan menikah, baik secara emosional maupun finansial (Amato & Previti, 2003). Pada usia ini, individu seringkali masih mengalami transisi dari masa remaja ke dewasa, sehingga belum sepenuhnya matang dalam menghadapi tantangan pernikahan. Selain itu, faktor lain seperti perbedaan ekspektasi, masalah komunikasi, dan kurangnya komitmen juga turut berkontribusi terhadap perceraian (Amato, 2010).

Menurut Walgito (2000), kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor-faktor fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, serta faktor psikologis. Faktor agama dan kepercayaan sering terkait dengan tingkat religiusitas seseorang, sementara faktor psikologis seperti kematangan emosi juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, tingkat kematangan emosi dan religiusitas dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menikah, terutama di kalangan pasangan muda. Dalam California Marriage Readiness Evaluation (CMRE), kesiapan menikah dibagi menjadi tiga kategori aspek yang meliputi kepribadian, persiapan, dan karakter interpersonal. Kategori kepribadian mencakup struktur karakter, kematangan emosi, dan kesiapan menikah, sementara kategori persiapan melibatkan pengalaman keluarga, keuangan, dan rencana masa depan. Terakhir, kategori karakter interpersonal mencakup motivasi menikah dan

kesesuaian. Penelitian oleh Holman, Larson, & Harmer (1994) menunjukkan bahwa kesiapan menikah dapat menjadi faktor prediktif terhadap kepuasan dan stabilitas dalam pernikahan. Kesiapan menikah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kematangan emosi dan religiusitas, menjadi semakin relevan ketika seseorang memasuki fase dewasa awal, di mana mereka mengalami perubahan signifikan dalam aspek psikologis dan sosial. Salah satu fase penting yang akan dialami oleh setiap individu adalah fase dewasa awal. Arnett (2013) menjelaskan bahwa dewasa awal merupakan periode transisi perkembangan dari remaja menuju dewasa, yang biasanya terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan intelektual. Perubahan-perubahan tersebut memaksa individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang sering kali menyebabkan ketidakstabilan emosional. Menurut Hurlock (2002), salah satu tanggung jawab dewasa adalah memasuki pernikahan. Pernikahan juga dianggap sebagai salah satu tanda bahwa seseorang telah melampaui masa remaja dan memasuki fase kedewasaan (Schlegel & Barry, seperti yang dikutip dalam Jahodová, 2015).

Menurut teori psikososial Erikson, tahap *intimacy vs isolation* merupakan fase perkembangan kritis yang terjadi pada dewasa awal, di mana individu menghadapi tantangan untuk menjalin hubungan erat dengan orang lain dan menghindari isolasi sosial (Santrock, 2019). Pada tahap ini, individu mulai siap melaksanakan tugas perkembangan berikutnya, yaitu membangun keintiman melalui hubungan yang lebih dalam, baik dengan teman maupun pasangan. Hubungan sosial dengan lawan jenis, khususnya, berkembang secara bertahap dari pertemanan ke persahabatan, hingga menjadi lebih intim melalui pacaran. Bagi banyak individu dewasa awal, tahap ini menandai pencarian akan ikatan romantis yang stabil dan bermakna (Shulman & Nurmi, 2010).

Keberhasilan dalam fase ini memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Jika individu berhasil membangun hubungan yang erat, mereka akan merasa bahagia dan stabil secara emosional, yang akan mendorong keberhasilan pada tahap perkembangan berikutnya (Putri, 2019). Keintiman yang sehat mendukung rasa percaya dan saling menghargai dalam hubungan, sementara kegagalan dalam menjalin hubungan intim dapat menyebabkan perasaan kesepian, ketidakpuasan, dan kebingungan tentang identitas serta tujuan hidup. Selain kebutuhan untuk membentuk ikatan emosional yang mendalam, dewasa awal juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup baru. Mereka perlu menyesuaikan diri secara mandiri, mengambil tanggung jawab baru, dan mengadopsi peran-peran penting, termasuk sebagai pasangan, pekerja, serta anggota keluarga yang bertanggung jawab. Dalam menjalankan peran ini, mereka sering kali dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan tambahan, seperti menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan komitmen terhadap orang lain dan mengejar aspirasi karier atau keluarga yang dapat mendukung pertumbuhan pribadi mereka.

Kesuksesan dalam membangun hubungan yang erat dan stabil tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi tanggung jawab yang datang seiring bertambahnya usia. Salah satu bentuk hubungan yang paling umum dalam fase dewasa awal adalah pacaran atau hubungan romantis, yang sering kali dianggap sebagai langkah awal sebelum pernikahan. Menurut Boogle, pacaran adalah proses berkencan dengan seseorang sebagai langkah sebelum menikah, di mana kedua individu berkomitmen untuk menjaga eksklusivitas hubungan mereka tanpa melibatkan pihak ketiga (Indrawati, et. al., 2018). Pada masa dewasa awal, individu sering kali memilih pasangan yang tinggal di sekitar lingkungan mereka, baik di universitas, tempat kerja, atau dalam satu kota atau daerah. Kedekatan geografis ini memungkinkan pasangan untuk lebih mudah bertemu,

berinteraksi langsung, dan menghabiskan waktu bersama, yang dapat memperkuat keterikatan emosional mereka. Namun, di era digitalisasi dan globalisasi saat ini, hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) menjadi semakin umum di kalangan orang dewasa awal. Fenomena hubungan jarak jauh (LDR) ini muncul karena beberapa faktor, termasuk tuntutan pendidikan, karir, penempatan militer, emigrasi, serta kesempatan bekerja atau belajar di luar negeri. Perkembangan teknologi komunikasi juga berperan besar dalam memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak geografis yang jauh. Hubungan jarak jauh telah menjadi pilihan yang mungkin ditempuh bagi pasangan yang harus berpisah untuk sementara waktu dalam rangka mencapai tujuan pribadi atau profesional.

Menurut Dindia dan Emmers-Sommer (2006), LDR adalah hubungan romantis antara dua individu yang dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh secara geografis, dengan frekuensi pertemuan langsung yang terbatas atau bahkan jarang. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR) sering kali hanya dapat bertemu beberapa kali dalam setahun, tergantung pada jarak, jadwal, dan keterbatasan finansial. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Teknologi seperti panggilan video, pesan instan, dan media sosial membantu pasangan untuk tetap terhubung dan berbagi kehidupan sehari-hari mereka, meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memerlukan keterampilan khusus untuk menjaga keberlangsungan hubungan mereka, seperti kesabaran, rasa percaya yang kuat, dan kemampuan mengelola emosi. Komitmen untuk saling percaya dan berkomunikasi secara terbuka menjadi krusial karena adanya keterbatasan dalam komunikasi tatap muka. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh juga harus mampu mengatasi perasaan kesepian dan rindu yang lebih intens, mengingat mereka tidak dapat sering bertemu secara fisik. Tantangan-tantangan ini membuat LDR

menjadi hubungan yang membutuhkan kematangan emosi lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan yang tidak terpisah oleh jarak (Vita, et. al., 2019).

Konflik dalam hubungan pacaran pada dasarnya adalah hal yang wajar, terutama ketika salah satu pihak merasa kecewa dengan tindakan atau sikap pihak lain. Situasi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti komunikasi yang tidak efektif, kesalahpahaman, atau konflik yang tidak diselesaikan dengan baik. Hal serupa sering dialami oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, di mana komunikasi sering kali menjadi sumber utama konflik. Kesibukan masing-masing individu membuat pasangan dalam hubungan jarak jauh kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Upaya menyelesaikan masalah pun seringkali terhambat karena kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung. Komunikasi tatap muka cenderung lebih efektif karena pesan bisa disampaikan dengan lebih jelas, tetapi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh sering mengalami kesulitan dalam hal ini karena keterbatasan untuk berkomunikasi secara langsung.

Menurut Guldner (2003), dalam hubungan jarak jauh (LDR), keterpisahan fisik antara pasangan sering kali memicu kekhawatiran tentang kesetiaan, sehingga individu mulai membayangkan kemungkinan pasangan mereka berselingkuh atau berbohong. Hal ini mengakibatkan munculnya rasa curiga yang semakin besar jika dibiarkan berlarut-larut, yang pada akhirnya dapat merenggangkan hubungan. Ketika rasa curiga menjadi kronis, pasangan dalam LDR berpotensi mengalami ketidakstabilan emosional dan komunikasi yang tidak sehat. Pasangan bisa menjadi lebih tertutup atau defensif, yang justru memperburuk masalah kepercayaan dalam hubungan mereka.

Penelitian oleh Purba dan Siregar (dalam Dharmawijayati, 2016) menambahkan bahwa hubungan jarak jauh juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi biologis dan

psikologis individu. Konflik yang muncul akibat jarak dapat memicu stres, yang berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik, seperti meningkatnya tingkat kecemasan, kelelahan, atau bahkan gangguan tidur. Kondisi ini sangat rentan terjadi pada wanita, yang umumnya lebih sensitif dan memiliki kecenderungan emosional yang lebih tinggi dibandingkan pria. Wanita dalam LDR seringkali mengalami stres tambahan karena tantangan emosional yang lebih berat, seperti rasa rindu, kesepian, dan kekhawatiran akan masa depan hubungan mereka. Pengaruh negatif dari hubungan jarak jauh ini juga berdampak pada kesiapan menikah, terutama bagi wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Situasi ini memerlukan kemampuan emosional yang kuat untuk mengatasi rasa rindu, curiga, dan ketidakpastian. Dalam kondisi LDR, wanita dewasa awal harus mampu menjaga kestabilan emosi mereka agar tetap fokus pada tujuan hubungan, termasuk kesiapan memasuki jenjang pernikahan. Ketidaksiapan emosi dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan, yang menurunkan tingkat kepercayaan dan komitmen dalam hubungan.

Dalam konteks ini, kematangan emosi menjadi faktor kunci untuk mempertahankan hubungan jarak jauh yang sehat dan meningkatkan kesiapan menikah. Individu dengan kematangan emosi yang baik dapat menilai situasi dengan lebih objektif, mengelola perasaan curiga, dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Mereka cenderung lebih mampu mengatasi stres yang ditimbulkan oleh keterbatasan dalam hubungan jarak jauh (LDR), sehingga hubungan dapat tetap berjalan harmonis. Kematangan emosi juga membantu individu dalam mengatasi kecemasan akan masa depan hubungan, yang menjadi dasar penting bagi kesiapan untuk menjalani pernikahan. Selain itu, kematangan emosi memberikan individu kemampuan untuk menyeimbangkan perasaan dan realitas. Dalam hubungan jarak jauh, individu yang matang emosinya lebih mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif, mengendalikan

perasaan negatif, serta lebih bersabar dalam menunggu waktu untuk bersatu kembali dengan pasangan. Hal ini tidak hanya memperkuat fondasi hubungan, tetapi juga memperkuat kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi pernikahan.

Kartono (1992) mengungkapkan bahwa wanita cenderung lebih menunjukkan respons emosional. Hal ini tercermin dalam reaksi mereka yang lebih cepat mengalami ketegangan hati, serta mudah merasa kecil hati, bingung, takut, dan cemas. Perilaku wanita lebih didominasi oleh perasaan, yang dipengaruhi oleh afek dan sentimen yang kuat, dibandingkan dengan kesadaran objektif terhadap suatu tujuan. Akibatnya, dugaan dan penilaian yang mereka buat sering kali salah dan dapat menyebabkan konflik. Gunarsah (1991) juga menambahkan bahwa kepribadian wanita merupakan perpaduan yang erat antara aspek emosional, rasional, dan suasana hati. Keterikatan ini sering kali mendominasi cara berpikir mereka, sehingga wanita cenderung berpikir dengan melibatkan emosi dan suasana hati. Hal ini membuat wanita cenderung mengambil keputusan atau tindakan yang lebih cepat berdasarkan emosi mereka.

Menurut survei online yang dilakukan oleh Wolipop (2012) dengan melibatkan 123 responden tentang hubungan jarak jauh, hasilnya menunjukkan bahwa 49% responden berhasil menjalani hubungan tersebut, sementara 38% tidak berhasil. Selain itu, 5% responden merasa ragu dan putus asa dalam menjalani hubungan ini, dan 10% lainnya berharap hubungan mereka dapat berhasil. Temuan ini menunjukkan bahwa menjalin hubungan jarak jauh tidaklah mudah, dengan tingkat keberhasilan yang kurang dari 50%. Hasil survei tersebut menggambarkan tantangan besar yang dihadapi pasangan dalam hubungan jarak jauh, terutama dalam menjaga stabilitas hubungan dan harapan terhadap masa depan. Individu dewasa awal yang terlibat dalam hubungan jarak jauh seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk menikah. Beberapa masalah yang muncul antara lain kurangnya waktu untuk

bertemu secara fisik, komunikasi yang terbatas, munculnya rasa cemburu, serta ketidakpastian mengenai masa depan hubungan mereka. Semua faktor ini berpotensi mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki fase pernikahan, yang merupakan komitmen jangka panjang.

Walgito (2000) menyebutkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara obyektif. Pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah dengan mengelola emosi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaplin bahwa kematangan emosional mencakup kemampuan untuk berpikir secara realistis, menerima kenyataan diri, serta mampu menyalurkan emosi dengan baik dan tepat. Dengan demikian, kematangan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik yang muncul. Jika seseorang kurang memiliki kematangan emosional, seperti yang dijelaskan sebelumnya, konflik yang muncul sulit untuk diatasi. Jika konflik tidak segera diselesaikan secara tepat dan baik, hal ini dapat menimbulkan masalah yang lebih besar daripada sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan emosi yang baik menjadi kunci dalam mempertahankan keberlanjutan pernikahan, terutama pada usia muda.

Menurut Hurlock (1999), kematangan emosi sangat penting dalam mencapai kedewasaan. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosional diyakini mampu mengevaluasi situasi secara kritis sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Oleh karena itu, kesiapan emosional dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan hubungan pernikahan dengan baik. Adhim (2002) menjelaskan bahwa kematangan emosi memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan pernikahan pada usia muda. Individu yang memasuki pernikahan dengan kematangan emosi yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola perbedaan yang muncul di antara pasangan. Kematangan emosi membantu seseorang untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang dapat timbul dalam kehidupan rumah

tangga. Selain itu, kematangan emosional juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam pernikahan dan berkontribusi pada proses mendidik anak-anak di masa depan.

Mappiare (dalam Davita, 2021) menambahkan bahwa bagi mereka yang akan memasuki kehidupan pernikahan, penting untuk memperhatikan tingkat kematangan emosional. Dengan kematangan emosi yang baik, individu akan mampu mengendalikan perasaan yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pernikahan. Mereka akan mampu menghadapi tantangan yang muncul dengan baik dan memiliki harmoni yang diperlukan untuk meminimalisir konflik dalam hubungan rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2019), kematangan emosi adalah salah satu faktor kunci dalam kesiapan menikah. Kematangan emosi membantu individu beradaptasi dengan situasi baru dan mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi dan menerima perbedaan yang ada pada pasangan. Jika individu yang sudah merasa siap untuk menikah tidak memiliki kematangan emosi, maka hal ini dapat berdampak negatif pada kehidupan pernikahannya di masa mendatang. Pusparini (2012) menambahkan bahwa kurangnya kematangan emosi dalam diri individu dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka. Kematangan emosi menjadi sangat penting untuk memastikan hubungan yang sehat dan stabil dalam pernikahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sunarti (2013) terhadap 110 mahasiswa atau individu dewasa awal, kesiapan emosi diidentifikasi sebagai faktor utama dalam kesiapan menikah bagi wanita, di antara beberapa faktor penting lainnya. Goleman (1997) menyatakan bahwa secara umum, wanita memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membaca sinyal emosi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, dibandingkan dengan pria. Wanita juga lebih mahir dalam mengekspresikan perasaan mereka, sehingga secara keseluruhan, mereka lebih cenderung

menunjukkan empati daripada pria. Di sisi lain, pria lebih fokus pada aspek finansial dalam kesiapan menikah, terkait dengan peran mereka sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Sari dkk., 2013). Hal ini menunjukkan perbedaan signifikan antara harapan emosional dan tanggung jawab finansial dalam konteks kesiapan menikah antara pria dan wanita.

Ketika kematangan emosi tidak diperhatikan saat menikah, dapat timbul berbagai masalah. Orang yang tidak matang emosinya mungkin kesulitan untuk mengelola perbedaan dan konflik dalam pernikahan, yang dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan masalah hubungan yang lebih besar. Selain itu, orang yang kurang matang emosinya mungkin mudah tersinggung dan sulit mengontrol emosinya, yang dapat memperburuk situasi dan meningkatkan tingkat konflik dalam hubungan. Individu yang tidak stabil cenderung terjebak dalam pengaruh emosinya, sehingga dalam menyelesaikan masalah sering kali mengalami konflik yang besar. Namun, bagi individu yang stabil dan dapat mengontrol emosinya, mereka dapat mengatasi masalah dengan bijaksana. Dengan menggunakan strategi yang baik dalam mengelola konflik, seseorang dapat lebih memahami satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh”.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh.

Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis dan praktis

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi tambahan tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh.

Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan wanita dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh dalam mempersiapkan pernikahan terutama dalam aspek kematangan emosi.

